



### Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi

Kemal Husen<sup>1</sup>, Muhammad Husni<sup>2</sup>

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [Kemalhusen74@gmail.com](mailto:Kemalhusen74@gmail.com)

Article received: 20 Oktober 2024, Review process: 03 November 2024

Article Accepted: 24 Januari 2025, Article published: 31 Januari 2025

#### ABSTRACT

*Culture as a product of human thought and creativity that is passed down through generations, reflects the identity of a nation, in Indonesia, cultural diversity symbolizes the uniqueness of the nation. globalization poses a significant threat to the preservation of local culture. This study aims to analyze the role of pesantren in affirming Indonesian cultural identity in the midst of modernization. The approach in this study uses a qualitative approach. The results of this study reveal that culture is the result of human works and ideas that are passed down from generation to generation, reflecting the identity of a nation. In Indonesia, cultural diversity symbolizes the uniqueness of the nation. However, globalization with strong foreign cultural influences, especially through technology and mass media, threatens the preservation of local culture. Pesantren play an important role in maintaining cultural identity, especially Islamic culture. In addition to teaching religion through the yellow classical books, pesantren also shape the character and moral values of their students. Pesantren not only function as religious education institutions, but also as local culture preservers, by teaching social skills, leadership, and science.*

**Keywords:** Culture, Globalization, Pesantren, Local Traditions, Education

#### ABSTRAK

*Budaya sebagai produk pemikiran dan kreativitas manusia yang diwariskan melalui generasi, mencerminkan identitas suatu bangsa, di Indonesia, keberagaman budaya melambangkan keunikan bangsa. Namun globalisasi menjadi ancaman signifikan terhadap pelestarian budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pesantren dalam meneguhkan identitas budaya Indonesia di tengah arus modernisasi. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa budaya adalah hasil karya dan agasan manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencerminkan identitas suatu bangsa. Di Indonesia, keberagaman budaya menjadi simbol keunikan bangsa. Namun, globalisasi dengan pengaruh budaya asing yang kuat, terutama lewat teknologi dan media massa, mengancam kelestarian budaya lokal. Pesantren berperan penting dalam menjaga identitas budaya, khususnya budaya Islam. Selain mengajarkan agama melalui kitab kuning, pesantren juga membentuk karakter dan nilai moral santrinya. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pelestari budaya lokal, dengan mengajarkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan ilmu pengetahuan.*

**Kata Kunci:** Budaya, Globalisasi, Pesantren, Tradisi Lokal, Pendidikan.

## PENDAHULUAN

Era globalisasi, banyak orang menghadapi kesulitan dalam mempertahankan budaya dan identitas mereka. Perubahan dalam cara menerima nilai, berkomunikasi, dan mengakses informasi sering kali memicu konflik antara tradisi dan modernitas, yang dapat berujung pada krisis identitas. Interaksi global telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya. Meskipun globalisasi membuka peluang untuk berbagi pengetahuan, ia juga berpotensi mengancam identitas budaya lokal. Masalah identitas budaya di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor. Identitas yang selalu berkembang, kebijakan budaya yang dipengaruhi politik setiap rezim, serta pengaruh kapitalisme global semakin memperumit pembentukan identitas nasional (Sukarwo, 2017).

Globalisasi telah membawa perubahan besar, termasuk krisis identitas dan budaya di banyak negara. Identitas dan budaya yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat mengalami pergeseran, memengaruhi cara mereka berpikir, berinteraksi, dan bertindak. Di Indonesia, masuknya budaya asing berpotensi melemahkan nilai-nilai lokal. Oleh itu, mencari solusi untuk mengatasi krisis ini menjadi hal yang penting. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah melalui pendidikan budaya, penguatan komunitas lokal, dan promosi budaya melalui media sosial. Masalah ini, yang dipicu oleh globalisasi, memerlukan solusi cerdas seperti pengembangan karakter, peningkatan kompetensi, dan pemanfaatan teknologi. Dengan langkah-langkah ini, masyarakat dapat menghadapi perubahan global tanpa kehilangan identitas budayanya. Pendidikan berperan penting dalam mendorong perubahan sosial. Di Indonesia, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi bagian dari subkultur masyarakat yang berpengaruh (Zuhriy, 2011).

Menurut Manfred Ziemek, istilah "pesantren" berasal dari frasa "pe-santrian," yang merujuk pada tempat bagi para santri (Daulay, 2001). Pesantren adalah tempat para santri belajar ilmu agama Islam. Konsep Pondok Pesantren Budaya menggabungkan pendidikan keagamaan dengan pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Selain mengajarkan ilmu agama, pesantren ini juga membekali santri dengan keterampilan di bidang seni, tradisi, dan kearifan lokal.

Pondok Pesantren berperan dalam melestarikan tradisi lokal yang terancam modernisasi. Dengan mengintegrasikan budaya dalam kurikulum, pesantren ini menjaga warisan budaya bagi generasi mendatang. Santri diajarkan untuk memahami identitas mereka melalui perpaduan nilai agama dan kearifan lokal, serta menghargai keberagaman dan toleransi. Selain itu, mereka dibekali keterampilan seni tradisional seperti tari, musik, dan kerajinan, yang bermanfaat di masa depan. Pesantren ini juga berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas lokal. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Pesantren berperan dalam menjaga dan merawat identitas budaya bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Globalisasi, dengan segala kemudahan akses informasi dan pertukaran budaya telah membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya, karakter masyarakat, dan bahkan pengetahuan itu sendiri. Fenomena ini

---

tidak jarang menyebabkan pergeseran nilai, di mana budaya lokal mulai tergerus oleh pengaruh luar yang belum tentu sejalan dengan identitas bangsa.

Pesantren juga menjaga keseimbangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan dunia modern, pesantren memberikan pemahaman kepada santri bahwa pengetahuan tidak hanya terbatas pada ajaran agama, tetapi juga mencakup berbagai bidang ilmu yang dapat menunjang kemajuan pribadi dan sosial. Dalam hal ini, pesantren tidak hanya menjadi lembaga yang menyebarkan pengetahuan agama, tetapi juga mencetak individu yang mampu menguasai ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan budaya yang luhur. Lebih dari itu, pesantren juga berusaha mempertahankan norma-norma kesopanan yang diwariskan oleh leluhur, mengajarkan etika dalam pergaulan, serta membangun kesadaran bahwa budaya bukan sekadar warisan, tetapi juga identitas yang harus terus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga benteng pertahanan budaya dan pengetahuan yang memastikan nilai-nilai luhur bangsa tetap hidup di tengah gempuran budaya global.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mengeksplorasi bagaimana Pesantren An-Nur 2 berperan dalam menjaga dan merawat identitas budaya bangsa di tengah pengaruh globalisasi. Metode ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika internal pesantren dalam mempertahankan nilai-nilai budaya di era modern. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama. Pertama, observasi partisipatif di lingkungan pesantren, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari pesantren untuk melihat penerapan nilai-nilai budaya, pendidikan agama, dan norma sosial yang dijaga. Observasi ini memberikan gambaran tentang bagaimana santri dan pengasuh pesantren berinteraksi dan menghidupkan nilai-nilai budaya dalam kegiatan rutin pesantren. Kedua, studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan, seperti kurikulum, materi pengajaran, dan peraturan pesantren. Dokumen-dokumen ini membantu peneliti memahami bagaimana pesantren mengintegrasikan pendidikan agama dan nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari santri. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci peran pesantren dalam merawat dan melestarikan identitas budaya bangsa di tengah pengaruh globalisasi. Metode studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana pesantren beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri budaya dan moral bangsa.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan peran pesantren dalam meneguhkan identitas budaya Indonesia di tengah arus modernisasi, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

### 1. Pengertian budaya

Menurut, kebudayaan mencakup seluruh gagasan dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar, termasuk berbagai hasil pemikiran dan ciptaannya. Dalam bahasa Inggris, istilah "kebudayaan" berasal dari kata Latin *colera*, yang berarti mengolah atau mengerjakan, yang kemudian berkembang menjadi *culture*, yang menggambarkan usaha manusia dalam mengubah alam. Terdapat banyak definisi mengenai kebudayaan, namun pada dasarnya kebudayaan memiliki jiwa yang senantiasa hidup karena terus mengalir dalam kehidupan manusia. Kebudayaan tidak statis, tetapi terus berkembang dari satu tempat ke tempat lain, dari individu ke individu, serta dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, sebagaimana yang disampaikan oleh Koentjaraningrat, kebudayaan akan selalu mengalami perubahan seiring waktu. Agar perubahan tersebut tidak menghilangkan jati diri suatu kebudayaan, masyarakat yang memilikinya perlu mengenali, menjaga, dan melestarikannya (Koentjaraningrat, 2015).

### 2. Identitas budaya Indonesia

Identitas nasional suatu bangsa dapat dipahami sebagai keunikan, karakteristik, atau ciri khas yang membedakannya dari bangsa lain. Istilah "identitas nasional" berasal dari kata *identity*, yang berarti ciri, tanda, atau jati diri yang melekat pada sesuatu dan menjadi pembeda dari yang lain, serta kata nasional, yang merujuk pada suatu kelompok besar yang terikat oleh kesamaan, baik secara fisik maupun nonfisik. Kesamaan fisik dapat mencakup budaya, agama, dan bahasa, sementara kesamaan nonfisik meliputi aspirasi, cita-cita, serta tujuan bersama (Widodo, 2015). Pada hakikatnya, identitas nasional merupakan perwujudan nilai-nilai budaya yang berkembang secara dinamis dalam berbagai aspek kehidupan, dengan ciri khas yang menjadikannya berbeda dari bangsa lain (Monteiro, 2015).

Identitas nasional Indonesia bersifat beragam, mencerminkan perpaduan nilai-nilai budaya dari ratusan suku yang telah berkembang sebelum masuknya agama-agama besar ke Nusantara. Keberagaman ini kemudian disatukan dalam identitas nasional Indonesia dengan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai landasannya (Zuriatina, 2020). Indonesia sebagai bangsa terbentuk melalui proses sejarah yang panjang, sehingga identitas nasionalnya tidak dapat dipisahkan dari akar budaya yang menjadi dasar keberadaannya.

### 3. Dampak Globalisasi terhadap Identitas Budaya

Globalisasi kini menjadi fenomena utama yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu dampak paling signifikan adalah perubahan dalam identitas budaya regional. Dalam era globalisasi, rasa keterikatan, identifikasi, dan kepemilikan terhadap komunitas atau bangsa mengalami perkembangan yang semakin kompleks. Struktur sosial masyarakat juga dapat berubah tanpa terikat oleh



batas negara. Selain itu, kemajuan teknologi dan informasi mempercepat penyebaran pengaruh globalisasi ke berbagai belahan dunia.

Media massa dan teknologi komunikasi memungkinkan orang terhubung dengan berbagai informasi dan budaya di seluruh dunia. Melalui media sosial, internet, dan televisi, mereka terpapar pada beragam perspektif global. Akibatnya, rasa keterikatan dengan komunitas internasional bisa lebih kuat dibandingkan dengan lingkungan lokal mereka. Globalisasi juga mendorong penyebaran nilai dan standar budaya yang seragam, di mana budaya populer dari negara maju sering menjadi panutan dan memengaruhi pandangan serta perilaku masyarakat lokal. Sanusi dkk. menggambarkan globalisasi sebagai proses yang memungkinkan individu berinteraksi dalam berbagai aspek, seperti politik, ekonomi, budaya, dan teknologi (Prasetyo, E. (2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa faktor dapat menyebabkan punahnya adat istiadat. Salah satunya adalah pandangan keagamaan yang menganggap adat tertentu tidak sejalan dengan syariat Islam. Selain itu, perkembangan masyarakat membuat beberapa tradisi dianggap tidak lagi relevan, seperti modifikasi ritual Palang Pintu dalam pernikahan adat Betawi. Masuknya budaya asing juga berperan dalam melemahkan minat masyarakat terhadap tradisi lokal, sehingga adat istiadat semakin terpinggirkan (Rohimah et al., 2019).

Merosotnya nilai-nilai tradisional dalam masyarakat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti urbanisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi. Masuknya budaya asing melalui globalisasi sering kali lebih menarik bagi generasi muda, sehingga kebiasaan lokal mulai terpinggirkan. Kemajuan teknologi komunikasi, seperti internet dan media sosial, juga mempermudah akses terhadap informasi global, yang memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai tradisional. Selain itu, urbanisasi mendorong peralihan dari kehidupan tradisional berbasis agraris ke gaya hidup modern dan perkotaan, yang berdampak pada semakin berkurangnya keterikatan dengan komunitas dan adat setempat. Sekolah modern pun turut berperan dengan memperkenalkan nilai-nilai yang terkadang bertentangan dengan tradisi lokal. Secara keseluruhan, perubahan sosial dan ekonomi yang cepat mempercepat hilangnya nilai-nilai tradisional, yang pada akhirnya dapat melemahkan identitas budaya suatu masyarakat (Wibowo 2022).

Urbanisasi yang pesat telah mengubah pola ikatan sosial, membuat masyarakat yang dulu erat dalam kerja sama menjadi lebih individualistis. Selain itu, teknologi digital tidak hanya mengubah cara orang berinteraksi, tetapi juga mempengaruhi pandangan terhadap budaya tradisional, yang sering dianggap kurang relevan di era modern (Suryani, 2019). Indonesia menghadapi krisis identitas budaya akibat industrialisasi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Budaya Barat, seperti perayaan Halloween dan Natal, semakin populer di kalangan anak muda dan mulai diadaptasi dalam tradisi lokal, yang berisiko menggeser adat istiadat yang telah lama ada. Selain itu, sistem pendidikan yang lebih berfokus pada isu global dikhawatirkan mengurangi perhatian siswa terhadap sejarah dan budaya lokal, sehingga generasi muda berpotensi kehilangan pemahaman serta apresiasi terhadap warisan budaya mereka (Damanik et al., 2024).

#### 4. Peran Pesantren dalam Merawat Identitas Budaya

Pesantren diyakini berasal dari kata "santri" yang diberi imbuhan "pe-" di awal dan "-an" di akhir, yang secara harfiah berarti tempat tinggal bagi para santri (Zamakhsyari Dhofier, 1982). Ada juga yang berpendapat bahwa istilah ini berasal dari bahasa Sanskerta, yakni gabungan kata sant yang berarti "manusia baik" dan tra yang bermakna "suka menolong", sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat pendidikan bagi orang-orang yang berakhlak baik (Masyari, 2016).

Sedangkan secara terminologi, Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfokus pada pemahaman, pendalaman, serta pengamalan ajaran Islam dengan menekankan nilai-nilai moral sebagai pedoman hidup sehari-hari (Mastuhu, 1994). Sementara itu, M. Arifin menggambarkan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam berbasis asrama yang diakui oleh masyarakat, di mana santri mendapatkan pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah. Pesantren ini dipimpin oleh seorang atau beberapa kyai yang memiliki kewenangan penuh dan bersifat mandiri dalam berbagai aspek (Arifin, 1999)

Dari berbagai definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kyai sebagai tokoh utama, serta didukung oleh keberadaan santri, masjid, dan asrama atau pondok. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar kitab, tetapi juga menanamkan dan pengamalan nilai-nilai moral dan akhlak sebagai bagian penting dari proses pendidikan.

Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah Islam akan berhasil dalam misinya jika mampu menjalankan perannya dengan baik. Secara umum, peran pesantren terbagi menjadi dua, yaitu peran internal dan eksternal. Peran internal berkaitan dengan pengelolaan pesantren itu sendiri, terutama dalam memberikan pembelajaran ilmu agama kepada para santri. Sementara itu, peran eksternal melibatkan interaksi dengan masyarakat, termasuk dalam pemberdayaan dan pengembangannya (Jamaluddin, 2012).

Namun, banyak pesantren di era modern lebih fokus pada aspek internal, yaitu mendidik santri, dan kurang aktif dalam menjalankan peran eksternal sebagai agen pemberdayaan masyarakat. Akibatnya, pengaruh pesantren dalam kehidupan sosial mulai berkurang. Padahal, kekuatan pesantren di tengah masyarakat selama ini terletak pada kedekatannya dengan rakyat kecil ("wong cilik") serta kemampuannya dalam membantu menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, maupun lainnya. Jika pesantren menjauh dari peran sosialnya, eksistensi dan popularitasnya dapat melemah. Di sisi lain, keterlibatan dalam kehidupan masyarakat bukan hanya menguatkan posisi pesantren, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab sosialnya.

Keberhasilan pesantren juga dapat diukur dari kurikulum dan bahan ajar yang diberikan kepada para santri, karena hal ini akan membentuk cara berpikir serta peran mereka di masyarakat kelak. KH. Ali Ma'shum menyebutkan bahwa pesantren idealnya membekali santri dengan enam jenis ilmu, yaitu: Ilmu syariah, seperti Al-Qur'an, tafsir, hadis, fiqh, tauhid, dan ilmu-ilmu terkait lainnya, termasuk

bahasa Arab. Ilmu empiris, meliputi sejarah Islam, sejarah umum, ilmu kemasyarakatan, dan ilmu kenegaraan. Ilmu berpikir kritis dan berwawasan luas, seperti logika, ushul fiqh, dan qawa'id al-fiqh. Ilmu pembentukan akhlak dan spiritual, seperti tasawuf dan tarekat.

Keterampilan sosial, termasuk organisasi, kepemimpinan, pemecahan masalah, serta kemampuan berbicara di depan umum. Penguatan mental dan karakter, melalui mujahadah, istighatsah, dan berbagai amalan spiritual lainnya (Munir, 2009) Dari pembagian ilmu tersebut, jelas bahwa pesantren bukan sekadar tempat belajar agama, tetapi juga lembaga yang membentuk moral dan karakter individu. Dalam Mukernas ke-5 RMI (Rabithah al-Ma'ahid al-Islamiah) di Probolinggo tahun 1996, disebutkan bahwa pesantren memiliki tiga peran utama yang mencerminkan kemandirian dan visi emansipatorisnya. Pertama, sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk sumber daya manusia yang berilmu serta beriman. Kedua, sebagai lembaga dakwah yang berperan dalam menyebarkan ajaran Islam dan membangun harmoni antarumat beragama. Ketiga, sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, di mana pesantren berkontribusi dalam memperbaiki kehidupan sosial serta memperkuat pilar-pilar masyarakat yang adil, sejahtera, dan demokratis (Muhakamurrohmah, n.d.: 117).

Melalui peran-peran tersebut, pesantren tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu agama, tetapi juga menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang lebih baik

### **1. Keseimbangan antara Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan Umum**

Pesantren pada dasarnya tidak menutup diri terhadap modernitas dan perkembangan zaman, karena perubahan adalah sesuatu yang alami dan tidak dimiliki oleh satu kelompok saja. Justru, perpaduan antara tradisi pesantren dan unsur-unsur modern bukanlah hal yang mustahil, sebab keduanya lahir sebagai respons terhadap realitas yang terus berkembang. Oleh karena itu, pembaruan dalam sistem, tradisi, dan kurikulum pesantren sebaiknya tetap mempertahankan prinsip al-muhafazah 'ala al-qadim as-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah—memelihara metode lama yang masih relevan sambil mengadopsi dan mengembangkan pendekatan baru yang lebih baik.

Di sisi lain, pesantren moderat juga berupaya menjaga nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran dan pengembangannya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep etika global yang diperkenalkan oleh Hans Küng, seorang pemikir dan teolog asal Jerman. Küng menekankan pentingnya dialog yang mempertimbangkan nilai-nilai lokal, dengan mengusung prinsip bahwa kebebasan harus disertai keadilan, kesetaraan harus berjalan bersama pluralisme, dan perdamaian harus melibatkan semua pihak, baik laki-laki maupun perempuan (Nuh, N. M, 2010). Integrasi ilmu agama dengan pengetahuan umum yang relevan untuk kehidupan modern.

Dari sini dapat dilihat bahwa pesantren memiliki perhatian yang besar terhadap nilai-nilai yang disebutkan sebelumnya. Salah satu buktinya adalah bagaimana pesantren mengadopsi budaya lokal sebagai bagian dari upaya

membangun perdamaian dalam komunitasnya. Selain itu, pelestarian budaya juga tercermin dalam tradisi intelektual pesantren, di mana pembelajaran yang diberikan berpusat pada kitab kuning. Kitab-kitab klasik ini dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi, mengandung ilmu-ilmu keislaman yang telah diijazahkan secara luas oleh para ulama terdahulu dan dianggap sebagai representasi dari tradisi yang benar dalam pemeliharaan ajaran agama.

Dalam konteks pendidikan, materi yang diajarkan di pesantren tidak hanya bertujuan untuk mewariskan pengetahuan dari masa lalu, tetapi juga membekali santri dengan pemahaman yang relevan untuk peran mereka di masa depan. Pesantren mengajarkan keseimbangan dalam kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun alam. Jika melihat pada kurikulum yang diterapkan, jelas bahwa pesantren tidak mendidik santri untuk menjadi kelompok yang tertutup, melainkan membentuk individu yang memiliki wawasan keislaman yang inklusif dan mampu beradaptasi dengan berbagai dinamika kehidupan.

## 2. Pesantren sebagai Benteng Budaya dan Pusat Keilmuan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pesantren memiliki peran yang menyeluruh, baik dalam aspek internal—sebagai lembaga pendidikan—maupun dalam aspek eksternal, mencakup peran sosial, budaya, ekonomi, dan bahkan politik. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pesantren memiliki tiga strategi fundamental yang menjadikannya benteng budaya, yaitu:

### a. Keteladanan sebagai Pilar Utama

Salah satu strategi utama pesantren dalam mempertahankan posisinya sebagai benteng budaya adalah melalui keteladanan (modeling). Dalam ajaran Islam, keteladanan dikenal dengan konsep *uswatun hasanah* atau *sunnah hasanah*, yaitu memberikan contoh yang baik dan layak diikuti dalam kehidupan bermasyarakat.

Di lingkungan pesantren, keteladanan ini tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata, yang dikenal sebagai *da'wah bil hal*—dakwah melalui perbuatan. Salah satu implementasinya adalah praktik *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran), yang tidak hanya menjadi teori, tetapi juga dipraktikkan dalam keseharian oleh santri dan kiai.

Lebih dari sekadar lembaga pendidikan agama, pesantren juga memiliki peran dalam pemberdayaan masyarakat, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun transformasi budaya. Sikap kemandirian yang dimiliki pesantren memungkinkan komunitas ini untuk berkembang tanpa bergantung pada pihak luar, termasuk pemerintah. Keberadaan kiai sebagai pemimpin pesantren tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur teladan (*uswatun hasanah*) yang menjadi rujukan dalam etika sosial dan politik. Dalam konteks ini, keteladanan yang diterapkan di pesantren menjadi salah satu fondasi utama dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang selaras dengan ajaran Islam.

### b. Pemeliharaan Budaya sebagai Identitas Pesantren



Selain melalui keteladanan, pesantren juga menjaga nilai-nilai budayanya melalui proses pemeliharaan budaya (cultural maintenance). Pesantren telah lama mempertahankan tradisi yang berakar pada ajaran Islam, menjadikannya sebagai warisan yang terus berkembang dari generasi ke generasi. Pemeliharaan budaya ini bukan sekadar usaha mempertahankan tradisi lama, tetapi juga memperkuat identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unik dan mandiri.

Salah satu bentuk konkret dari pemeliharaan budaya ini adalah sistem pembelajaran berbasis kitab kuning, yang diajarkan oleh kiai sebagai figur sentral dalam pesantren. Tradisi ini memastikan bahwa ilmu-ilmu agama yang diwariskan sejak era klasik dan pertengahan tetap terjaga dan dapat diakses oleh setiap generasi santri. Dengan berpegang pada konsep al-qadim as-shalih (memelihara tradisi yang baik), pesantren tidak hanya melestarikan warisan intelektual Islam, tetapi juga memperkuat peran kiai sebagai pemimpin yang menjadi rujukan dalam berbagai aspek kehidupan.

Lebih dari sekadar tempat belajar, pesantren juga membentuk karakter santri agar mampu menjalani kehidupan sebagai Muslim yang seimbang—hidup dalam harmoni dengan masyarakat, lingkungan, dan Tuhan. Dengan demikian, pemeliharaan budaya di pesantren bukan hanya tentang menjaga tradisi lama, tetapi juga membangun benteng kebudayaan yang mampu mempertahankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern tanpa kehilangan akar lokalnya.

#### c. Pesantren sebagai Pusat Keilmuan

Pesantren selalu identik dengan dunia ilmu dan pendidikan. Secara fundamental, pesantren berfungsi sebagai pusat pembelajaran dengan sistem pendidikan yang lengkap, mencakup kiai sebagai pendidik, santri sebagai murid, serta fasilitas yang mendukung proses belajar-mengajar. Keilmuan di pesantren bersumber langsung dari ajaran Islam yang berbasis Al-Qur'an dan Hadis, serta diwariskan melalui tradisi intelektual para ulama klasik seperti Imam Bukhari.

Selain merujuk pada tokoh-tokoh besar Islam, pesantren juga mengangkat dan menghormati para ulama Nusantara, seperti Nawawi al-Bantani dan Mahfudz al-Tarmasi, yang berkontribusi besar dalam khazanah keislaman. Bagi pesantren, menjadi Muslim sejati berarti memiliki semangat belajar yang tiada henti. Oleh karena itu, santri diharapkan untuk terus menuntut ilmu, karena dalam tradisi pesantren, proses pembelajaran tidak terbatas pada waktu tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hari.

Dalam komunitas pesantren, status santri dipandang lebih mulia dibanding mereka yang tidak menempuh pendidikan di pesantren. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menjunjung tinggi derajat orang-orang beriman dan berilmu. Keistimewaan lain dari pesantren adalah hubungan erat antara guru dan murid yang tidak pernah terputus. Santri tidak hanya memperoleh ilmu dari kelas formal, tetapi juga melalui interaksi langsung dengan kiai yang menjadi panutan dalam kehidupan mereka.

Prinsip belajar sepanjang hayat yang diajarkan Nabi—minal mahdi ilallahdi (dari buaian hingga liang lahad)—diimplementasikan secara nyata dalam

kehidupan pesantren. Dengan menjadikan ajaran Islam sebagai fondasi utama, pesantren tidak hanya menjadi pusat keilmuan, tetapi juga benteng kebudayaan yang menjaga tradisi intelektual Islam sekaligus menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori. Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) menunjukkan bagaimana temuan-temuan itu diperoleh; (3) menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan; (4) mengaitkan hasil temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan; dan (5) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada.

Dalam menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian, hasil penelitian harus disimpulkan secara eksplisit. Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Temuan berupa kenyataan di lapangan diintegrasikan/dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya atau dengan teori yang sudah ada. Untuk keperluan ini harus ada rujukan. Dalam memunculkan teori-teori baru, teori-teori lama bisa dikonfirmasi atau ditolak, sebagian mungkin perlu memodifikasi teori dari teori lama.

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini dapat diutarakan bahwa budaya adalah hasil karya dan agasan manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencerminkan identitas suatu bangsa. Di Indonesia, keberagaman budaya menjadi simbol keunikan bangsa. Namun, globalisasi dengan pengaruh budaya asing yang kuat, terutama lewat teknologi dan media massa, mengancam kelestarian budaya lokal. Pesantren berperan penting dalam menjaga identitas budaya, khususnya budaya Islam. Selain mengajarkan agama melalui kitab kuning, pesantren juga membentuk karakter dan nilai moral santrinya. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pelestari budaya lokal, dengan mengajarkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan ilmu pengetahuan. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pesantren mengembangkan tiga strategi utama: mengajarkan keteladanan, menjaga tradisi kitab kuning, dan menjadi pusat keilmuan yang relevan dengan zaman. Pesantren tetap menjadi pilar budaya dan pendidikan, membekali generasi muda dengan pengetahuan dan nilai-nilai yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Damanik, A. Z., Awalia, A. A., Nadzifah, N., Juniarti, R., & Ma, D. (2024). *Peran Pondok Pesantren Kebudayaan dalam Menjawab Fenomena Krisis Identitas Budaya The Role of Cultural Islamic Boarding Schools in Responding to the Phenomenon of Cultural Identity Crisis Universitas Islam Negeri Walisosngo Semarang , Indonesia Di era glo.* 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i5.1029>
- Daulay, H. P. (2001). *Historisitas dan eksistensi pesantren sekolah dan madrasah.* Tiara

- Wacana Yogya. <https://books.google.co.id/books?id=IUa5AAAACAAJ>
- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 127-139. <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.57>
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS. <https://books.google.co.id/books?id=dnadAAAAMAAJ>
- Masyari, A. rikza. fauziah. (2016). *Pengembangan Lembaga Pendidikan Di Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang*. 2, 92-113.
- Rohimah, I. S., Hufad, A., & Wilodati, W. (2019). Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya). *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 17-26. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v1i1.2>
- Sukarwo, W. (2017). Krisis Identitas Budaya: Studi Poskolonial pada Produk Desain Kontemporer. *Jurnal Desain*, 4(03), 311. <https://doi.org/10.30998/jurnal Desain.v4i03.1869>
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287. <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159>
- Zuriatina, I. (2020). Pengaruh Pembangunan Kebudayaan Terhadap Pembangunan Manusia Di Indonesia. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 3(1), 1-17. <https://doi.org/10.15575/jt.v3i1.6364>
- Koendjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Sejarah Teori Antropologi, Jakarta, Rineka Cipta, 2015.
- Wiidodo. (2015). Peindiidiikan keiwarganeigaraan. Andii.
- Monteiiiro, J. M. (t.t.). Peindiidiikan peiwarganeigaraan: Peirjuangan Meimbeintuk karakter Bangsa. Deieipubliish 2016.
- Suryani, M. (2019). Urbanisasi dan perubahan sosial: Tantangan bagi budaya tradisional. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Zamakhsyari Dhofier. (1982). Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. LP3ES
- Arifin, M. (1999). Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum. Bumi Aksara
- Munir, S. A. (2009). Percik Pemikiran Para Kiai. Pustaka Pesantren
- Nuh, N. M. (2010). Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.